

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut ini uraian beberapa penelitian:

1. Sugiyanto dan Tato (2021)

Penelitian ini Tentang Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2019). (Sugiyanto & Setiawan, 2019) Objek penelitian ini adalah 16 terpilih perusahaan jasa keuangan, dengan sampel 80 laporan keuangan sesuai kriteria terpilih. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2014 - 2019. Metode yang digunakan diskritif statistik, regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan alat SPSS versi 25. Hasil penelitian menyatakan bahwa Likuiditas, good corporate goverance tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan berpengaruh secara simultan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019.

b. Variabel Peneliti sekarang menggunakan variabel *good corporate governance*, profitabilitas dan leverage. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Likuiditas Profitabilitas dan *good corporate governance*.

2. Karina (2020)

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian (Aisyah & Wahyuni, 2020) ini adalah untuk mengetahui hubungan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*, leverage yang diukur dengan *debt to equity* dan *good corporate governance* yang diukur dengan (Kepemilikan manajerial) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 17 perusahaan *food and beverages* selama 5 tahun sehingga total keseluruhan data adalah 85 firm year. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 22. Hasil analisis pengujian menunjukkan bahwa; Pertama profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kedua leverage (*debt to*

equity) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketiga *good corporate governance* (kepemilikan manajerial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Membahas tentang pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan *Good Corporate Governance*
- b. Menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.
- d. Dalam menghitung nilai perusahaan menggunakan *Price Book Value (PBV)*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan *food and beverages*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan data perusahaan perbankan.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2018.

3. Zaher (2020)

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan leverage keuangan, Ukuran, dan struktur aset dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Peneliti (Al-Slehat, 2019) menggunakan pendekatan metode analisis untuk sampel 13 perusahaan dari sektor industri pertambangan dan ekstraksi yang terdaftar di bursa saham Amman periode

2010-2018. Model regresi garis sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan kedua program (E-views, STATA). Studi ini menyimpulkan tidak adanya dampak leverage keuangan pada nilai perusahaan dan hubungan antara leverage keuangan dan skala Tobin's Q adalah negatif. Namun, ada dampak dari setiap ukuran dan struktur aset pada nilai perusahaan dan hubungan antara logaritma alami ukuran dan struktur aset positif dengan Tobin's Q.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Membahas Tentang Pengaruh Leverage terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan ekstraksi yang terdaftar di bursa saham Amman (*Amman stock exchange*).
- b. Peneliti sekarang menggunakan data dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2010 sampai dengan 2018.

4. Umar (2020)

Studi ini meneliti efek leverage keuangan pada nilai perusahaan dengan bukti dari sampel perusahaan terpilih yang dikutip di Bursa Efek Nigeria. Studi ini mengadopsi analisis data panel menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipilih selama periode 2014-2018. (Ibrahim,

2020) Sampel dari 18 perusahaan yang diteliti dipilih melalui teknik sampling yang nyaman. Hasil regresi menunjukkan bahwa leverage keuangan memiliki efek negatif yang signifikan pada nilai perusahaan sementara hasil dari korelasi pairwise menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang signifikan antara leverage dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.
- b. Hanya variabel leverage yang sama di penelitian terdahulu dan sekarang.

Terdapat Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data yang diambil dari Bursa Efek Nigeria.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2018.
- c. Dalam menghitung nilai perusahaan, penelitian sekarang menggunakan *Price Book Value (PBV)*. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan Tobin's Q.

5. Vo Thi, Dang Ngoc, Vu Thi Thuy and Ha Thu (2020)

Penelitian ini mengkaji dampak *corporate governance*, struktur modal (*capital structure*) pada nilai perusahaan (*firm value*) perusahaan di Vietnam. Penelitian ini

menggunakan metode regresi yang berbeda dengan menggunakan data yang dikumpulkan di perusahaan yang terdaftar di pasar saham di Vietnam selama periode 2008 - 2018, dengan 2937 pengamatan. (Van Khanh et al., 2020) Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran Direksi, independensi Dewan Direksi, persentase perempuan yang menjadi anggota Direksi berpengaruh positif terhadap *firm value*. Selain itu, dalam hal Ketua Direksi mengendalikan CEO, frekuensi dari rapat Dewan memiliki efek negatif pada FV. Studi ini telah menentukan bahwa *capital structure* memiliki nonlinier berpengaruh terhadap *firm value*, selain itu hasil penelitian juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *firm value*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada penggunaan variabel yaitu *good corporate governance*. Terdapat Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Dalam menghitung nilai perusahaan, menggunakan *Price Book Value (PBV)*. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q.
- b. Sampel penelitian yang digunakan adalah data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data yang diambil dari enterprises listed on the stock market in Vietnam.
- c. Sampel penelitian yang digunakan yaitu dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2008 sampai dengan 2018.

6. M. Syaiful, Nur, dan Afifudin (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, *Maqashid Syariah*, dan Profitabilitas terhadap *Economic Value Added* pada Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2017, (Padli, M. Syaiful; Diana, 2019) dengan teknik *purposive sampling* pada bank umum Syariah dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap *Economic Value Added* (EVA). *Maqashid Syariah* (MSI) tidak berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA). Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Economic Value Added* (EVA).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Membahas tentang *good corporate governance* dan Profitabilitas.
- b. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.

Terdapat Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Variabel yang digunakan sekarang adalah *Good Corporate Governnace*, Profitabilitas, dan Leverage. Sedangkan peneliti terdahulu adalah *Good Corporate Governance*, *Maqashid Syariah*, dan Profitabilitas.

- c. Peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan dengan kategori Bank Umum Syariah. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan data perusahaan perbankan dengan kategori Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

7. Rahma dan Fidiana (2019)

Peneliti mengambil judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. (Aprillia & Fidiana, 2019) Hasil dari penelitian ini adalah Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Membahas Tentang Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance*.
- b. Memggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan manufaktur. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan data perusahaan perbankan.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2017.

8. G. A. Sri, I Nyoman, Siti, Iwan, I Gede (2017)

Tujuan dari penelitian ini Penelitian Ini Menguji Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. (Oktaryani 2017) Sampel yang digunakan adalah Terpilih sebanyak 34 menjadi sampel penelitian yang mempublikasi GCG composite index selama tahun pengamatan dan kegiatan perusahaan belum berdampak pada harga saham secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang ditetapkan berdasarkan teori. Hasil penelitian adalah menunjukkan penerapan GCG yang semakin baik meningkatkan ROA. Selain itu, tidak terdapat pengaruh tidak langsung GCG terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.
- b. Dalam menghitung nilai perusahaan, menggunakan *Price Book Value (PBV)*.

Terdapat Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah variabel independen (eksogen) adalah *Good Corporate Governance* (X), dan variabel intervening adalah Profitabilitas yang terdiri dari ROA dan ROE sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *good corporate governance*, profitabilitas dan leverage.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2013 sampai dengan 2015.

9. Fitra dan Sri (2017)

Penelitian ini tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (Gcg), profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian (Rahmadani & Rahayu, 2017) adalah mengetahui seberapa jauh pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas dan Leverage mempengaruhi nilai perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah tingkat *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas dan Leverage. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan sejumlah 43 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian antara tahun 2013-2015. Teknik Analisis data yang digunakan penelitian ini antara lain analisis komponen utama atau dalam bahasa Inggris disebut principal component analysis (PCA). Hasil penelitiannya ialah uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan variabel GCG, Profitabilitas dan Leverage mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 35,6%. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif, leverage berpengaruh negative, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Menggunakan variabel *good corporate governance*, profitabilitas dan leverage.
- c. Teknik pengambilan data yang sama yaitu dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2013 sampai dengan 2015.
- b. Dalam menghitung nilai perusahaan, penelitian sekarang menggunakan *Price Book Value (PBV)*. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q.

10. Belia, Tieka, dan Aldila (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang di proksikan melalui variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui PBV (*Price Book Value*) baik secara simultan maupun parsial. (Nurfaza , 2017) Metode yang dilakukan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* sehingga dihasilkan 8 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, adapun teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial dan simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Membahas tentang *good corporate governance*.
- b. Teknik pengambilan data dengan metode *purposive sampling*.
- c. Dalam menghitung nilai perusahaan, menggunakan *Price Book Value (PBV)*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *Good Corporate Governance* yang di proksikan melalui variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independent. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel *good corporate governance*, profitabilitas dan leverage.
- b. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2018. Sedangkan peneliti terdahulu dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti (tahun)	X1	X2	X3
1.	Sugiyanto dan Tato Setiawan (2021)	S	S	-
2.	Karina Esmeralda Septiani Aisyah (2020)	S+	S+	S+
3.	Zaher Abdel Fattah Al-Slehat (2020)	-	-	TS-
4.	Umar Abbas Ibrahim dan AbdulQudus Isiaka (2020)	-	-	S-
5.	Vo Thi Van Khanha, Dang Ngoc Hungb, Vu Thi Thuy Vanc and Ha Thu Huyend (2020)	S+	-	-
6.	M. Syaiful Padli, Nur Diana, dan Afifudin (2019)	S+	TS	-
7.	Rahma Dwi Aprillia dan Fidiana (2019)	S+	S+	S+
8.	G. A. Sri Oktaryani, I Nyoman Nugraha A. P., Siti Sofiyah, Iwan Kusuma Negara, I Gede Mandra (2017)	S	-	-
9.	Fitra Dwi Rahmadani dan Sri Mangesti Rahayu (2017)	TS	S+	S-
10.	Belia Dinar Nurfaza, Tieka Trikartika Gustyana, S.E, M.M, dan Aldila Iradianty S.E, M.M (2017)	TS	-	-

(Sumber: data diolah 2021)

Keterangan:

X1 = *Good Corporate Governance*

X2 = Profitabilitas

X3 = Leverage

TS = Tidak Signifikan

TS- = Tidak Signifikan Negatif

S = Signifikan

S- = Signifikan Negatif

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan dengan landasan teori yang ada, maka pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Teori Agensi

Teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah teori agensi. Teori agensi yang ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (principal) meminta kepada orang lain (agent) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, dengan cara mendelegasikan otoritas kepadanya. Principal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Seorang pemegang saham pada dasarnya menghendaki bertambahnya kemakmuran atau kekayaan, namun manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas pengelolaan perusahaan cenderung melakukan sesuatu yang

memaksimalkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham sehingga hal ini memicu terjadinya masalah keagenan.

Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Teori agensi juga menjelaskan tentang asimetri informasi, dimana manager memiliki lebih banyak informasi dibanding pemilik (pemegang saham). Sehingga kemungkinan besar manager melakukan manipulasi melalui manajemen laba demi kepentingan tersendiri semakin tinggi (Nahda & Harjito, 2011). Sedangkan disisi lain, pemegang saham menginginkan bahwa manager harus bekerja untuk mensejahterakan pemegang saham. Maka, munculnya konflik kepentingan tersebut yang membuat pemegang saham harus mengeluarkan sejumlah biaya yang disebut dengan *agency cost* untuk melakukan pengawasan secara total terhadap para manager.

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan (M. & Priantinah 2012).

Teori ini didasarkan pada kenyataan bahwasannya manajer dan pemegang saham tidak dapat mengakses informasi perusahaan yang sama atau memiliki asimetri informasi. Adapun informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, tetapi pemegang saham tidak mengetahuinya. hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan menjadikan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, muncul pertanda atau sinyal (*signaling*) (Wongso, 2012).

Teori ini menyatakan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Perusahaan yang selalu menghasilkan profit memberikan sinyal tentang perusahaannya yang relatif tidak mudah mengalami kebangkrutan dan bentuk lain dari financial distress, dibanding perusahaan yang kurang menghasilkan profit (Oktaryani 2017). Sehingga dapat dikatakan dasar dari teori adalah bahwasannya setiap tindakan akan menghasilkan atau mengandung informasi.

2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Pengertian good corporate governance menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum adalah “suatu tata Kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)”. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 8/4/PBI/2006, peningkatan kualitas pelaksanaan good

corporate governance merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Sebutan *corporate governance* awal kali diperkenalkan oleh Komite Cadbury tahun 1992 dalam laporan yang diketahui selaku *Cadbury Report*. Laporan ini yang memastikan aplikasi *corporate governance* di segala dunia. *Cadbury Committee* mengartikan bahwasannya *corporate governance* merupakan selaku ketentuan yang merumuskan ikatan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak – pihak yang berkepentingan yang lain baik internal ataupun eksternal sehubungan dengan hak serta tanggung jawab mereka (Emirzon, 2006).

Sejalan dengan Komite Cadbury, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* ataupun FCGI (2001) mendefinisikan corporate governance selaku lapisan ketentuan yang memastikan ikatan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, serta stakeholder internal serta eksternal yang lain cocok dengan hak serta tanggung jawabnya. Sebaliknya, Sulistyanto (2008) melaporkan secara definitif good corporate governance dimaksud selaku sistem yang mengendalikan serta mengatur industri supaya industri itu menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh stakeholder-nya. Untuk itu terdapat 2 perihal yang ditekankan dalam konsep ini, ialah hak pemegang saham yang wajib dipadati industri serta kewajiban yang wajib dicoba industri. Pemegang saham memiliki hak buat mendapatkan seluruh data secara akurat serta pas waktu. Sebaliknya industri memiliki kewajiban buat mengatakan seluruh data menimpa kinerja industri secara akurat, pas waktu, serta transparan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 mekanisme *good corporate governance* yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu:

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan syarat tertentu untuk memiliki saham tersebut. Yang diukur dengan presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat dengan pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyesuaikan kepentingan – kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian mereka mengemukakan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan apabila kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kepemilikan saham manajemen dapat mendukung penyatuan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga manajer dapat merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi jika manajer mengambil keputusan yang salah dan kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. Adapun perumusannya sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Majerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Majerial}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

(Sumber: Riduwan dan Sarim 2013)

b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkecil konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta.

Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga bisa membatasi sikap opportunistic manajer. Institutional shareholders mempunyai insentif buat memantau pengambilan keputusan industri. Kepemilikan institusional biasanya berperan selaku pihak yang memonitor

industry. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dipunyai oleh institusi dengan jumlah saham yang tersebar.

$$\text{Kepemilikan } *Institusional* = \frac{\text{Kepemilikan Saham } *Institusional*}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

(Sumber: Sartono, 2012)

c) Komisaris Independen

Teori keagenan mengungkapkan bahwasannya konflik kepentingan antara agent dengan principal dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Dengan terdapatnya Dewan Komisaris yang independen hendak tingkatkan mutu guna pengawasan dalam industri. Sebab terus menjadi besar proporsi Komisaris Independen menampilkan kalau guna pengawasan hendak lebih baik (Noviawan & Septiani, 2013). Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/ 14/ PBI/ 2006 pasal 5 disebutkan kalau sangat kurang 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Komisaris Independen diukur bersumber pada persentase jumlah Komisaris Independen terhadap jumlah total Komisaris yang terdapat dalam lapisan Dewan Komisaris industry (Riyanti 2012).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisari Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

(Sumber: KNKG, 2006)

d) Komite Audit

Komite audit merupakan suatu dewan tambahan dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang akan menjaga kredibilitas dan kualitas atas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Komite audit adalah salah satu mekanisme utama dalam tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai dasar harapan pemangku kepentingan untuk membatasi perilaku manajer perusahaan. Tugas komite audit dapat dikatakan baik jika kualitas laporan keuangan perusahaan meningkat. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017)

Meningkatnya kualitas laporan keuangan ini dapat berdampak pada kualitas nilai perusahaan. Komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketahui oleh komisaris independen perusahaan dengan dua eksternal yang independen, hal itu berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE 03/PM/2000. Cara pengukuran Komite Audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit suatu Perusahaan}$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan dalam bentuk materi yang diperoleh oleh sebuah perusahaan akibat dari usahanya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang (Manoppo & Arie, 2016). Profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut akan digunakan untuk memberi deviden pada para pemegang saham dan juga digunakan untuk menambah modal perusahaan agar dapat memperbesar operasinya. (Brigham & Houston, 2010)

Profit dalam kegiatan operasional suatu perusahaan merupakan elemen yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu perusahaan pada masa yang akan mendatang. Keberhasilan perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar dan setiap perusahaan pasti menginginkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan dalam suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan sebagai ukuran apakah

pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya (Halim & Hanafi, 2009). Sedangkan (Latifa, 2015) menyatakan bahwasannya “profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”. Maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam perencanaan strategi.

Profitabilitas dalam penelitian ini digambarkan dengan *Rasio Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). *Rasio Return on Equity* (ROE) mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dilihat dari akuntansi (Brigham & Houston, 2010). ROE (*Rasio Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas atau modal suatu perusahaan dalam menghasilkan sebuah return (keuntungan) bagi perusahaan. *Rasio Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia pada perusahaan (Syamsuddin, 2009). Rasio ROA (*Return on Assets*) dapat diperoleh dari perbandingan antara profit setelah pajak dengan total aktiva atau aset. Rumus yang digunakan dalam menghitung ROE (*Rasio Return on Equity*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

1.

(Sumber: Brigham dan Houston, 2013)

Keterangan:

Net Profit = laba bersih setelah pajak

Equity = ekuitas

2.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sumber: Hanafi dan Halim, 2009:50)

3.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber: Riyadi, 2016:187)

Keterangan:

EBT = laba sebelum pajak

4.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: Prawironegoro dan Purwanti 2008 : 34)

2.2.5 Leverage

Rasio solvabilitas atau leverage menunjukkan sejauh mana ekuitas atau modal suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar rasio solvabilitas menandakan aset dalam suatu perusahaan akan banyak dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2017). Investor tentu akan menyukai rasio leverage yang kecil karena laba perusahaan akan banyak digunakan dalam pembagian deviden dibanding angsuran utang. Tingkat Leverage dalam penelitian ini dijelaskan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. “*Debt to Equity Ratio* dihitung hanya dengan membagi total utang perusahaan (termasuk liabilitas jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham”. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber: Setiyarini dan Santoso 2016: 151)

Debt to Assets Ratio (DAR) secara sederhana mempunyai pengertian perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. “Rasio utang terhadap total aset didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total asetnya” (Van Horne, 2012). Dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Sumber: Harmono, 2017)

2.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko & Ugy, 2007). Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja perusahaannya juga baik dan nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Dimana rasio PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Solihah & Taswan, 2002). Rasio ini membagikan cerminan kemampuan pergerakan harga sesuatu saham, sehingga dari cerminan tersebut secara tidak langsung rasio PBV ini pula membagikan pengaruh terhadap harga saham.

Nilai buku juga membuktikan aktiva bersih yang dipunyai pemegang saham dengan mempunyai satu lembar saham, dan untuk perusahaan yang berkinerja baik, rasio ini biasanya mencapai lebih dari satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku. Semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) maka perusahaan akan semakin dihargai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan

pada perusahaan tersebut. Rasio harga/nilai buku yang tinggi akan membuat pasar percaya akan prospek masa depan perusahaan. Hal ini juga yang diinginkan para pengusaha, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kekayaan pemegang saham juga tinggi. *Price Book Value (PBV)* rasio yang dapat menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan dalam keadaan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Pasar}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

(Sumber: Brigham dan Houston, 2006)

Selain *Price Book Value* salah satu alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio Tobin's ini adalah konsep yang sangat berharga karena secara sederhana menunjukkan perkiraan pasar keuangan saat ini. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

(Sumber: Weston dan Copelan (2010:244))

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : Closing price saham X jumlah saham yang beredar

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari total asset

2.2.7 Pengaruh *Good Corporate Governance* Dengan Nilai Perusahaan

Good Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan. *Good Corporate governance* juga sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Isgiyarta, 2005). Dengan demikian, penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) mengemukakan bahwa *good corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Rustiarini (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan. Dengan penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan Sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu menambah nilai perusahaan di mata investor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas Dengan Nilai Perusahaan

Semakin baik profitabilitas berarti prospek perusahaan ke depan juga dinilai semakin baik, yang berarti semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga akan naik (Husnan, 2001). Kenaikan harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang baik bagi investor. Jika nilai suatu perusahaan meningkat, nilai pemegang saham akan meningkat, yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi pemegang saham yang tinggi (Suharli, 2006). Tingkat pengembalian investasi pemegang saham tergantung pada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan tingginya tingkat laba yang dihasilkan berarti prospek usaha perusahaan di masa depan juga tinggi, sehingga nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan juga akan naik (Oktaviani, 2008)

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi suatu perusahaan, sehingga diperlukan suatu alat analisis untuk mengevaluasinya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio keuangan. Rasio keuntungan mengukur efektivitas manajemen berdasarkan laba atas penjualan dan investasi. Profitabilitas juga penting untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjangnya, karena profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Oleh karena itu, setiap badan usaha akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas suatu badan usaha maka semakin terjamin kelangsungan hidup badan usaha tersebut.

Manajemen berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan faktor-faktor yang memaksimalkan nilai bisnis. Misalnya profitabilitas yang memiliki peluang memperoleh keuntungan dari penjualan, total aset dan modal. Profitabilitas adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi nilai bisnis. Jika suatu perusahaan selalu menginginkan profitabilitas yang tinggi dan stabil, maka perusahaan tersebut harus memiliki profitabilitas yang tinggi untuk mengurangi hutang.

Ukuran profitabilitas sangat penting dibandingkan dengan ukuran pendapatan atau laba, dikarenakan walaupun perusahaan mendapatkan laba yang besar tetapi perusahaan belum tentu menunjukkan prestasi kerja yang efektif dan efisien. Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.9 Pengaruh Leverage Dengan Nilai Perusahaan

Leverage merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur efektivitas keputusan pembiayaan. Struktur modal yang ideal dapat diperoleh dengan cara menggabungkan hutang yang dimiliki dengan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata terendah. Sumber pendanaan yang efektif memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan atau Keuntungan tinggi.

Leverage juga merupakan kebijakan pendanaan yang terkait dengan pengambilan keputusan dalam hal membiayai perusahaan. Perusahaan yang

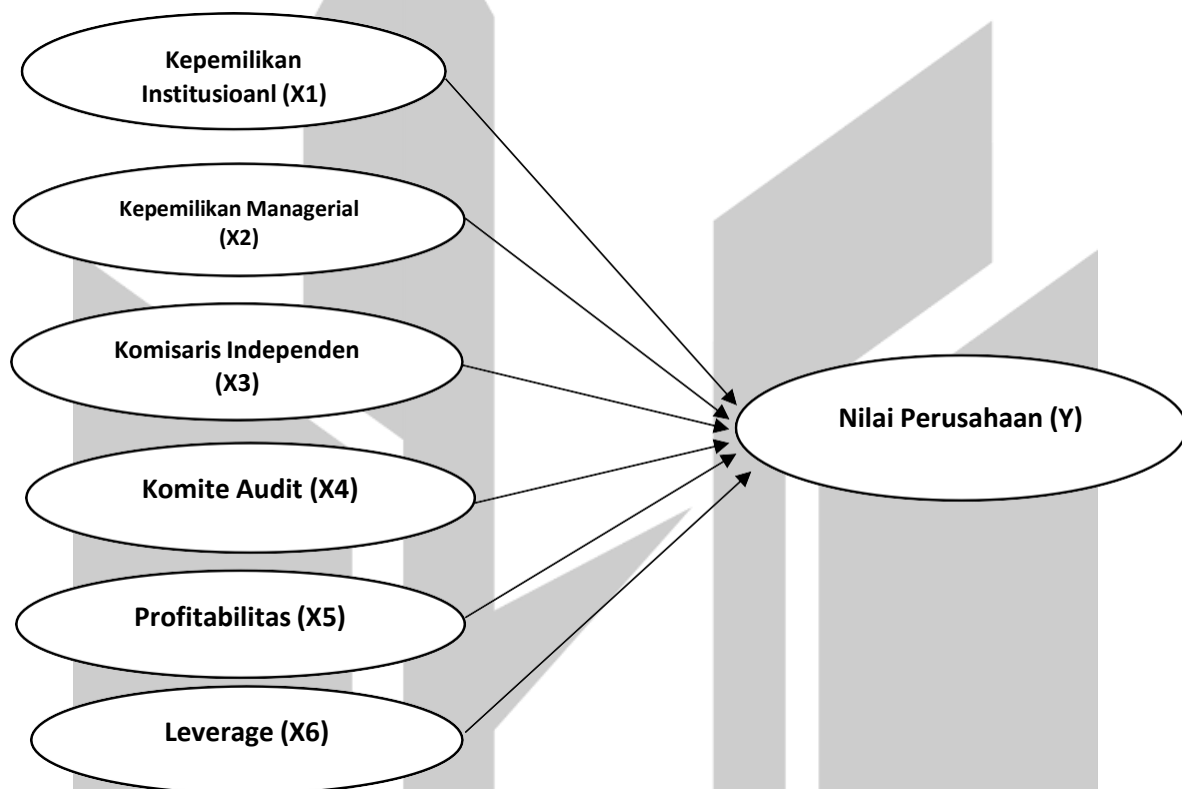
menggunakan hutang berkewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko non-pembayaran yang cukup besar terhadap hutang, sehingga penggunaan hutang memerlukan perhatian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fitri, 2013)

Leverage merupakan salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menambah modal guna meningkatkan keuntungan. Utang bisa berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Perusahaan yang meminjam terlalu banyak umumnya dianggap tidak sehat karena mengurangi keuntungan. Tata kelola perusahaan adalah sistem untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor non keuangan yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Ada banyak pengungkapan empiris tentang tata kelola perusahaan yang baik.

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016). Pada saat perusahaan membiayai aset dengan leverage tinggi akan sangat bergantung pada pinjaman eksternal. Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H3: Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah, 2021

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3 : Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan